

- Biografi Kakek

Asep Suanda merupakan seorang putra yang lahir di daerah Cianjur, Jawa Barat. Semasa kecilnya beliau merupakan anak yang bisa dibilang cukup nakal. Beliau pernah bercerita pada saat beliau bersekolah dulu, beliau sangat sering bolos pelajaran dan pergi bermain bersama teman-temannya. Pernah suatu ketika saat pelajaran bahasa arab beliau duduk di paling belakang. Tembok di belakangnya bolong dan langsung mengarah ke kantin sekolah, ketika gurunya sedang menjelaskan materi beliau mengeluarkan tangannya melalui lubang yang ada pada tembok dan memberi isyarat kepada orang yang berjualan di kantin bahwa beliau memesan 2 porsi makanan.

Begitu makanan tersebut sudah tersedia beliau menyembunyikan makanan tersebut di kolong mejanya dan berpura-pura tetap fokus dalam mengikuti pelajaran. Hal yang sama dilakukannya sampai beberapa hari berikutnya. Namun pada suatu hari keberuntungan sedang tidak berada di pihaknya. Ketika sedang memberi isyarat kepada orang yang berjualan di kantin beliau tertangkap basah oleh gurunya dan akhirnya dihukum.

Pada saat sudah beranjak dewasa beliau memutuskan untuk pindah ke Jatinegara untuk mengadu nasib. Saat tinggal di Jatinegara beliau bertemu dengan calon istrinya, singkat cerita mereka kemudian menikah dan dikaruniai 4 orang anak. Anak ke-3 merupakan ibunya. Sebagai seorang suami beliau tidak pernah sekalipun membentak bahkan sampai kasar kepada istrinya.

Cucu-cucu beliau memanggilnya engking dan bukannya kakek. Engking di mata cucu-cucunya merupakan seorang kakek yang penuh perhatian walaupun tidak selalu menunjukkan perhatiannya secara langsung kepada cucu-cucunya. Engking juga mengajarkan banyak hal kepada cucu-cucunya, banyak nasihat yang diberikan oleh engking kepada cucu-cucunya. Nasihat yang sampai saat ini selalu diingat oleh cucu-cucunya adalah “sejauh apapun kalian terpisah nanti, pastikan bahwa komunikasi diantara kalian tidak akan terputus, karena keluarga adalah hal yang paling penting”.

Engking meninggal dunia pada tahun 2016 akibat penyakit hepatitis yang dideritanya. Walaupun saat ini beliau sudah tidak ada, namun segala nasihat dan ajarannya akan terus hidup.

- Narasi Puisi Derai-Derai Cemara

- Bait Pertama

Cemara menderai sampai jauh

Terasa hari akan jadi malam

Ada beberapa dahan ditingkap merapuh

Dipukul angin yang terpendam

Pada usianya yang sudah senja, engking masih senang untuk beraktivitas, karena rumahnya yang tidak terlalu jauh dari rumah sanak saudara Ia sangat sering berkunjung ke rumah saudara hanya untuk sekedar ngopi bareng.

Ia juga orangnya senang sekali untuk melukis, setiap lebaran pasti cat di rumahnya akan berganti warna dan terkadang ada beberapa gambar tokoh fiksi kesukaannya. Saking senangnya untuk melukis ia juga membantu saudara untuk mengecat ulang rumahnya dan di tembok depan rumah saudara ia melukis tokoh pewayangan yang sangat dikaguminya.

Ia melukis tokoh pewayangan bukan karena tanpa alasan. Ia juga sangat senang untuk menonton pertunjukkan wayang baik dari televisi, radio, maupun secara langsung. Tidak heran terkadang ia sering menceritakan tokoh-tokoh pewayangan dengan penuh semangat.

- Bait Kedua

*Aku sekarang orangnya tahan
Sudah berapa waktu bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada satu bahan
Yang bukan dasar perhitungan kini*

Ketika masih dalam usia produktif Ia bekerja sebagai seorang supir, memang pekerjaannya tidak terlalu bergaji besar. Namun, ia tidak pernah lelah untuk mencari nafkah bagi keluarganya, karena menurutnya mencari nafkah adalah kewajiban bagi seorang kepala keluarga dan apabila keluarganya sampai kelaparan maka ia gagal sebagai seorang keluarga.

Ia rela melakukan pekerjaan apa saja pada saat itu hanya demi melihat keluarganya bisa makan dan anak-anaknya tetap bersekolah. Ketika menceritakan masa-masa sulit ini Ia selalu bersyukur karena pada saat itu tidak menyerah sehingga bisa melihat anak-anaknya bisa tumbuh dengan sehat dan menjadi orang yang sukses.

- Bait Ketiga

*Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta sekolah rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah*

Pada saat istrinya meninggal Ia selalu berkata bahwa ia tidak sedih dan ini sudah merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa. Namun anak cucunya sangat tahu bahwa ia merasa sangat kehilangan orang yang sangat berarti baginya. Orang yang selalu menemaninya melalui

segala hal. Ia selalu mencoba terlihat tegar di depan anak cucunya walaupun ia pasti merasakan sedih yang amat mendalam.

Ia memang tidak pernah mengatakan bahwa ia sedih sudah ditinggalkan oleh istri tercintanya, tapi perilakunya setelah istrinya meninggal sangat menunjukkan hal itu secara jelas. Walaupun ada anak cucu kesayangannya tapi raut wajahnya tidak pernah terlihat bahagia. Bahkan ia juga sampai jatuh sakit karena nafsu makannya berkurang. Sampai satu hari ia harus dilarikan ke rumah sakit karena kondisinya yang makin memburuk.